



Pemuda dalam Mengembangkan *Social Entrepreneurship*

Susi Susanti ✉, Bagus Kisworo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2021
Disetujui November 2021
Dipublikasikan Desember 2021

Keywords:

Youth, Social Entrepreneurship

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterlibatan pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship gerabah di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen dan faktor penghambat keterlibatan pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship gerabah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa keterlibatan pemuda Gebangsari dalam mengembangkan social entrepreneurship gerabah masih minim keterlibatan pemudanya. Faktor yang menghambat pemuda dalam ikutserta kewirausahaan gerabah yaitu faktor internal berupa faktor motivasi, faktor kesiapan, dan faktor bakat, sedangkan faktor eksternal berupa faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Abstract

This research aims to describe the involvement of youth in developing social entrepreneurship pottery in Gebangsari Village, Klirong District, Kebumen Regency and the factors inhibiting the involvement of youth in developing social entrepreneurship pottery. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques in the form of observations, interviews, and documentation. While data analysis techniques are carried out with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research obtained that the involvement of gebangsari youth in developing social entrepreneurship pottery is still minimal involvement of youth. Factors that hinder youth in participating in the wirausahaan pottery are internal factors in the form of motivation factors, readiness factors, and talent factors, while external factors in the form of family environment and community environment.

PENDAHULUAN

Setiap individu atau masyarakat dalam kehidupannya akan mengalami suatu perubahan. Perubahan perkembangan yang begitu cepat menyebabkan banyak tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat, salah satunya persaingan dalam keunggulan sumber daya yang dimiliki untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Tantangan besar sumber daya manusia dengan keadaan ekonomi masyarakat yang mayoritas berpenghasilan menengah ke bawah menimbulkan permasalahan seperti pengangguran dan kemiskinan. Pada tahun 2018, jumlah pengangguran di Kabupaten Kebumen berkisar 32 357 jiwa dari 586 034 jiwa angkatan kerja (BPS, 2018). Masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan banyak terjadi di umur produktif. Solusi nyata yang diperlukan dalam menekan permasalahan sosial tersebut dengan mengembangkan kewirausahaan (Kasmir, 2006:19). Wirausahawan (Entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Kewirausahaan juga salah satu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki situasi dan kondisi hidup diri sendiri, keluarga maupun kelompok.

Kenyataannya orang yang berwirausaha akan memikirkan hambatan-hambatan ketika akan memulainya, seperti hambatan pada modal, menjadi miskin ketika bangkrut, dan tidak memiliki suatu ide untuk berwirausaha. Hambatan wirausaha tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan menjalankan usaha dengan ruang lingkup yang lebih luas dan tidak berdiri sendiri. Salah satu model wirausaha yang melibatkan masyarakat dalam hal ini berupa social entrepreneurship. Hulgard (dalam Dwianto, 2018), social entrepreneurship secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi. Social entrepreneurship bermanfaat membantu bagi komunitas maupun masyarakat untuk diberdayakan jika memiliki keuntungan dalam aktifitas ekonomi tersebut. Seorang Social entrepreneur dalam melaksanakannya selalu melibatkan dirinya untuk adaptasi, proses

inovasi, dan pembelajaran untuk terus menerus menjalankan tindakannya tanpa harus menghiraukan hambatan-hambatan. Menurut Dees (dalam Dhewanto et al., 2013: 53) Wirausahawan sosial memainkan peran agen perubahan, yaitu dengan mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial, mengenali dan tanpa henti mengejar peluang baru dengan citra disiplin bisnis, inovasi dan tekad untuk bertindak berani dalam menghadapi sebuah risiko. Pembentukan suatu social entrepreneurship jelas memerlukan peran dan keterlibatan pemuda. Pemuda yang mampu berwirausaha adalah pemuda yang memiliki kemauan, keterampilan, inovatif, dan mampu memecahkan masalahnya. Kondisi pemuda yang sedang produktif, berketerampilan menjadikan pemuda menjadi sebuah kriteria terbaik sebagai pengembang social entrepreneurship. Hal ini sejalan dengan pernyataan (UNICEF, 2007), Masa muda merupakan waktu berlatih menjadi kuat dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dari empati terapan, kerja tim, dan kepemimpinan, yang penting untuk menjadi wirausahawan sosial. Inisiatif pemuda untuk ikut serta diharapkan dapat memberikan suatu manfaat nyata untuk masyarakat dan lingkungannya. Pemuda mampu membangun pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan pekerjaan, serta mencetak wirausaha – wirausaha baru yang tangguh dalam menghadapi persaingan global sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Berbicara mengenai pemuda di desa Gebangsari mayoritas berpendidikan menengah atas, banyaknya pemuda yang tidak kuliah, pengangguran, dan tidak produktifnya pemuda dalam kegiatan desa. Sebagian besar pemuda memiliki kegiatan yang kurang produktif bagi desa dan cenderung menguntungkan diri sendiri seperti, bermain game, bermain burung merpati, dan acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang membangun desa. Kegiatan lainnya seperti karang taruna juga sudah tidak aktif hampir 10 tahun, karena belum adanya kemauan pemuda untuk mengaktifkan kembali organisasi tersebut. Pemuda masih terbilang pasif dalam keterlibatan mengembangkan kewirausahaan di desa Gebangsari. Kurangnya kesadaran pemuda bahwa mereka merupakan salah satu faktor

timbulnya masalah sosial yang dihadapi di desa, serta kurangnya kepekaan dan kreatifitas untuk menemukan solusi inovatif yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Sedangkan pemuda yang jelas memiliki kemampuan dalam penggunaan smartphone mampu menunjang dilirikinya usaha – usaha kecil kewirausahaan yang dibangun bersama – sama di Desa serta mengembangkan inovasi kreatif berbasis teknologi menunjang perkembangan wirausahawan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat dan mendeskripsikan bagaimana keterlibatan pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship gerabah di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen serta faktor penghambat keterlibatan pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship gerabah.

Menurut Undang-undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai “ Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Menurut (Sawitri & Kisworo, 2014: 45) Pemuda merupakan suatu aset bangsa yang tidak ternilai harganya, kemajuan dan kehancuran suatu bangsa tergantung pada tangan kaum muda karena kaum muda adalah sebagai agen of change. Menurut (Hasanudin et al., 2011: 39) terdapat tiga peranan pemuda, yaitu kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan. , (Kartika, 2013: 283) mengemukakan potensi kaum muda di desa dapat dioptimalkan melalui kewirausahaan dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh pemuda dan potensi daerah. Pemuda juga memiliki potensi-potensi yang terpendam dalam dirinya seperti potensi ekonomi, pendidikan, kepemimpinan, pengembangan usaha, dan pengembangan diri, potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan suatu desa (Suwito, 2014: 583). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kaum muda memiliki potensi dan peran dalam tatanan masyarakat, memiliki peran dalam mengembangkan lingkungan masyarakat begitu pula peran ikutserta dalam bidang kewirausahaan.

Kewirausahaan sosial (Social Entrepreneurship) menurut (Kaswan &

Akhyadi, 2015: 22) yaitu kewirausahaan sosial biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu program ekonomi yang melayani misi sosial dan/atau misi lingkungan hidup serta yang menginvestasikan ulang sebagian besar surplusnya dalam mendukung misinya. Social entrepreneurship bekerja dengan mengidentifikasi sebuah masalah sosial dan kemudian mengatur, membuat, dan mengelola usaha sosial untuk mencapai sebuah perubahan sosial (social change) yang diinginkan (Dhewanto et al., 2013: 47). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian kewirausahaan sosial secara sederhana adalah mengidentifikasi sebuah peluang untuk mendorong terjadinya sebuah perubahan di masyarakat agar dapat terpecahnya masalah-masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan, dan memberikan gagasan baru, inovasi sosial, dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Menurut Priyanto (dalam Suharti & Sirine, 2011: 126) pembentukan jiwa wirausaha dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan yang berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan, dan kemampuan individu untuk berwirausaha; (2) Faktor eksternal yang berasal dari luar diri yang berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi, dan lain-lain. Menurut (Slameto, 2015: 54) minat kewirausahaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal dan eksternal dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, faktor internal dibedakan menjadi tiga faktor yaitu (a) faktor jasmani; (b) faktor psikologis yang terdiri dari intelegensi, perhatian, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan; (c) faktor kelelahan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu. Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (a) Faktor lingkungan keluarga; (b) Faktor lingkungan sekolah; (c) Faktor lingkungan masyarakat.

Beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha yaitu yang pertama faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, faktor eksternal memberikan pengaruh baik kepada individu secara langsung maupun tidak langsung. Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

METODE

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship di desa Gebangsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan karakteristik fenomena di masyarakat dan kemudian dibuat dalam bentuk narasi. Menurut Djarm'an (dalam Dewi et al., 2019 : 373) peneliti ingin mengeksplorasi fenomena – fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat diskriptif, semisal suatu langkah kerja, pengertian – pengertian konsep yang beragam, formula suatu resep, karakteristik barang dan jasa, gaya – gaya, gambar dan jasa, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan sebagainya. Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan permasalahan yang akan dibahas akan memperoleh data berupa kata – kata baik lisan maupun tulisan, dan akan memperoleh gambaran tentang social entrepreneurship yang ada di Desa gebangsari. Hal – hal yang akan diteliti berupa keterlibatan pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship gerabah, dan faktor penghambat pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship gerabah. Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan temuan – temuan dapat dideskripsikan secara rinci, jelas, dan akurat. Penelitian tentang keterlibatan pemuda dalam mengembangkan kewirausahaan sosial gerabah Gebangsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

Penelitian dilakukan di kampung Gerabah desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan, diantaranya adalah di era yang serba moderen kampung gerabah masih mempertahankan kerajinan gerabah. Pada penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala desa, tiga pengrajin gerabah dan empat pemuda Gebangsari. Informan adalah orang yang dapat mendukung diperolehnya data dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan sumber data secara primer dan skunder dengan penggunaan sumber data primer diperoleh hasil wawancara langsung dan pengamatan lapangan sedangkan pengumpulan sumber data sekunder diperoleh melalui mengkaji dokumen dan foto dari lapangan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Sedangkan analisis datanya dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gebangsari di kenal sebagai desa produksi gerabah tepatnya berada di kecamatan Klirong, Kebumen. Secara geografis dan secara administratif desa Gebangsari merupakan salah satu dari 449 desa di Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas wilayah 136 Ha. Secara topografis terletak pada ketinggian 17 meter diatas permukaan air laut. Posisi desa Gebangsari termasuk dalam wilayah Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen yang memiliki batas-batas administratif meliputi : a). Sebelah utara desa Klirong b). Sebelah timur desa Kegenrejo c). Sebelah selatan desa Tambakprogten d). Sebelah barat desa Jagamertan Kecamatan Petanahan. Desa Gebangsari Kecamatan Klirong memiliki luas wilayah 136 Ha. Dilihat dari pemanfaatan lahan, sebagian besar berupa tanah kering yaitu untuk pemukiman seluas 133,317 Ha (18,6%), tegalan 286,747 Ha (39,96%), sawah 700,525 Ha, sedangkan sisanya terdiri dari perkebunan, tegalan, lahan usaha gerabah, lahan usaha perikanan, dan lain-lain. Lahan di Desa Gebangsari sebagiaian besar merupakan tanah kering 57,73% dan tanah sawah sebesar 42,27%.

Kampung gerabah dibuat untuk mewujudkan desa Gebangsari menjadi desa wisata dan desa wirausaha. Kegiatan

kewirausahaan sosial gerabah merupakan suatu wadah partisipasi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan kewirausahaan gerabah yang enggan punah. Keaktifan kampung gerabah merupakan salah satu wujud pencapaian di bidang wirausahaan yang ada di desa.

Sejak tahun 2017, kampung gerabah menerapkan konsep wisata edukasi dan konsep kewirausahaan sosial yang diharapkan akan menambah pengunjung yang ingin belajar memproduksi gerabah. Informan menyampaikan visi misi dari kampung gerabah adalah mengembangkan kembali kampung gerabah dengan memperdayakan masyarakatnya untuk lebih maju dan mau untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya. Konsep kewirausahaan social juga dilaksanakan agar tujuan dari misi sosial dalam kewirausahaan kampung gerabah dapat berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Menurut (Haryanti et al., 2015: 179) yaitu, social value, civil society, innovation, economi activity, dan mencoba mencari sosok entrepreneur didalam menjalankan kewirausahaan gerabah sebagai berikut:

1) Social Value di kampung gerabah Gebangsari. Kewirausahaan gerabah memiliki nilai social dikarenakan terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang menginginkan memiliki pekerjaan untuk menambah penghasilan dalam memperbaiki ekonomi keluarga. Hasil kerajinan gerabah yang telah dipasarkan akan sebagian digunakan kembali untuk mengembangkan galery gerabah, dan memperbanyak alat-alat produksi gerabah, dan sebagian dari hasil penjualan akan dibagikan sama rata kepada pengrajin yang telah membuat gerabah.

2) Civil Society

Dana awal untuk mengembangkan kerajinan gerabah yang sudah hampir punah berasal dari dana desa untuk memproduksi kembali gerabah dengan 10 pengrajin, kemudian ada partisipasi masyarakat yang sangat baik, sehingga menambahnya jumlah pengrajin. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung gerabah dirasa memberikan manfaat baik untuk masyarakat dan keberlanjutan kewirausahaan gerabah itu sendiri.

3) Innovation

Masyarakat sebagai pengrajin gerabah sepakat untuk menjadikan kampung gerabah tidak hanya memproduksi kerajinan gerabah tetapi sebagai tempat wisata edukasi gerabah. Pembuatan gerabah yang awal mulanya hanya perkakas rumah tangga sekarang sudah terdapat inovasi seperti pembuatan gerabah hiasan rumah.

4) Economic Activity

Salah satu kegiatan sosial yang didasarkan pada ekonomi adalah pengembangan kerajinan gerabah. Misi sosial dari pengembangan kewirausahaan gerabah adalah mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Gebangsari.

5) Adanya sosok Entrepreneurship

penerapan social entrepreneurship di kampung gerabah Gebangsari didukung adanya sosok wirausaha yang memiliki sifat inovatif, kreatif, berani menanggung resiko, bekerja sama, semangat berwirausaha. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan pendapat yang disampaikan (Kaswan & Akhyadi, 2015: 30) bahwa seseorang yang dikatakan kewirausahaan sosial jika memiliki karakteristik 1) misi sosial, 2) inovasi sosial, 3) perubahan sosial, 4) semangat wirausaha, 5) kepribadian.

6) Kegiatan mengandung nilai sosial

Kegiatan yang mengandung nilai sosia di Kampung gerabah Gebangsari memang berangkat dari misi sosial yaitu salah satunya melalui pemberdayaan yang ingin di wujudkan melalui Kampung edukasi gerabah. pemberdayaan di kampung gerabah dilakukan melalui unit produksi gerabah itu sendiri dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Hasil usaha dari unit produksi kampung gerabah nantinya akan di bagi menjadi dua yaitu untuk pengrajin dan untuk kampung gerabah.

Keterlibatan pemuda dalam kewirausahaan sosial gerabah Gebangsari

Pengembangan kampung gerabah dengan konsep social entrepreneurship jelas dibutuhkan keikutsertaan atau campur tangan dari pemuda. Potensi pemuda dirasa menjadi kunci utama dalam melestarikan kampung gerabah. Seperti ungkapan Abdulah (dalam Istriyani, 2015: 318) pemuda memiliki tanggung jawab yang besar dalam tatanan masyarakat, alasan-alasan pemuda memiliki tanggung jawab yaitu,

pemuda memiliki kemurnian idealisme, pemuda cenderung berani dan terbuka dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru, pemuda memiliki sifat semangat pengabdian dan spontanitas dalam pengabdian, pemuda memiliki segudang inovasi dan kreativitas.

Keterlibatan pemuda sedikit dengan sadar ikutserta dan selebihnya minim kontribusi pemuda dalam kegiatan kewirausahaan gerabah. Tanggung jawab pemuda dalam mengembangkan kewirausahaan gerabah masih belum terlihat perannya. Dalam hal ini pemuda masih belum mampu menampilkan atau belum maksimal dalam memberi dukungan untuk mengembangkan kewirausahaan gerabah. Ketidak ikutsertaan pemuda dikarenakan banyak faktor salah satunya adalah meragukan bakat yang dimiliki oleh dirinya sendiri, pemuda gengsi jika bekerja yang kotor-kotor, menganggap pendapatan gerabah yang rendah, dan pemuda tidak berani menganggung resiko yang tinggi. Penerapan konsep kewirausahaan sosial diharapkan adanya sosok entrepreneur muda dan terciptanya suatu perubahan untuk mengatasi masalah yang ada di kampung gerabah Gebangsari seperti yang diungkapkan oleh Dees (dalam Dhewanto et al., 2013) menjelaskan wirausahawan sosial harus menjadi agen perubahan (agen of change). Pemuda Gebangsari jelas belum mampu menjalankan perannya sebagai agen of change yang mampu memberikan perubahan untuk kewirausahaan gerabah. Pemuda Gebangsari juga belum menjalankan tanggungjawabnya untuk melestarikan kewirausahaan gerabah. Padahal biasanya pemuda yang berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Pemuda merupakan generasi yang diharapkan untuk melanjutkan perjuangan para leluhur. Namun pemuda di desa Gebangsari belum maksimal dalam menampilkan peran pemuda sebagai agen of change dalam kehidupan masyarakat.

Faktor Penghambat Keterlibatan Pemuda

1. Faktor Internal

a. Jasmani

Hasil penelitian menunjukkan pemuda Gebangsari dalam keadaan sehat, sehingga kesehatan tidak mempengaruhi pemuda untuk melakukan aktifitas mengembangkan kewirausahaan gerabah. Hal ini sesuai dengan

pendapat yang dikemukakan oleh (Slameto, 2015: 55) seseorang dapat melakukan aktifitas dengan baik haruslah memiliki kesehatan, menjaga kesehatan badannya agar tetap terjamin.

b. Motivasi

Pemuda yang tidak memiliki latar belakang pengrajin gerabah, tidak memiliki motivasi untuk berwirausaha gerabah. Motivasi yang rendah itu dikarenakan pemuda memiliki keraguan bahwa penghasilan gerabah yang sedikit, prosesnya yang cukup lama dan menanggung banyak resiko. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerer (dalam Suryana, 2013: 111) bahwa seseorang akan mundur dari bidang kewirausahaan dikarenakan berpendapatan yang tidak menentu, kerugian akibat hilangnya modal, perlu kerja keras dan waktu yang lama, kualitas kehidupan yang tetap rendah. Motivasi pada pemuda merupakan faktor penghambat pemuda dalam ikutserta mengembangkan kewirausahaan gerabah desa Gebangsari. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Slameto, 2015: 58) yang menyebutkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang minat berwirausaha adalah faktor internal yaitu faktor motivasi, besar kecilnya seseorang minat berwirausaha dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh orang tersebut.

c. Kesiapan

Kesiapan pemuda ikutserta dalam kegiatan kewirausahaan gerabah sangat belum siap dikarenakan terhalangi oleh beberapa faktor seperti belum memiliki bekal pengetahuan yang mendalam tentang kewirausahaan gerabah. Belum adanya bekal berwirausahaan gerabah tentunya menjadi kendala bagi pemuda karena pengetahuan merupakan hal yang penting dan utama dalam menjalankan kewirausahaan. Berdasarkan hasil tersebut maka kesiapan pemuda dalam berwirausaha gerabah merupakan salah satu faktor penghambat dalam ikutserta kegiatan kewirausahaan gerabah desa Gebangsari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Slameto, 2015: 56) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi untuk memulai kewirausahaan adalah kesiapan.

d. Bakat

Pemuda Gebangsari tidak memiliki bakat memproduksi gerabah. Pemuda yang berlatar belakang dari keluarga pengrajin gerabah dan melihat proses pembuatan gerabah setiap hari juga tidak memiliki bakat membuat gerabah. Faktor bakat merupakan salah satu hambatan pemuda dalam mengembangkan kewirausahaan gerabah karena tanpa memiliki bakat, pemuda akan mengalami kendala dalam berbagai hal. Pada dasarnya seseorang memiliki potensi menjadi kewirausahaan gerabah namun tidak terjadi dengan sendirinya, mereka harus memiliki bakat memproduksi gerabah. Seperti yang diungkapkan oleh Andrias (dalam Rumijati, 2010: 188) menyatakan bahwa setiap orang yang berpotensi menjadi wirausaha tidak berarti akan terjadi dengan sendirinya, namun harus membuat keputusan untuk menjadi apapun yang dicita-citakan dan sesuai terhadap bakat, talenta, dan potensi yang dimiliki dirinya masing-masing.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga pemuda sebagian besar kondisi keluarganya belum bisa menggambarkan dukungan yang utuh untuk anaknya berwirausaha gerabah. Hal ini jelas bahwa keluarga merupakan faktor penghambat pemuda untuk berwirausaha gerabah, keluarga lebih mendukung anaknya bekerja sebagai karyawan atau berwirausaha namun dibidang selain kerajinan gerabah. Pemuda Gebangsari juga lebih memilih untuk mengikuti arahan dari orang tuanya. Begitupun dengan pemuda yang berlatar belakang dari keluarga kerajinan gerabah lebih mendidik anaknya untuk bekerja atau berwirausaha dibidang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartini (dalam Ardiyani & Kusuma, 2016: 5166) Semakin kondusif lingkungan keluarga maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi pengusaha, apabila lingkungan keluarga mendukung seseorang menjadi wirausaha maka akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi pengusaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga maka dapat menimbulkan tidak ada niatan seseorang untuk menjadi wirausaha.

b. Lingkungan Masyarakat

Dukungan masyarakat Gebangsari baik dorongan dari masyarakat dan pengrajin, hanya

biasa-biasa saja. Kurangnya dorongan mengakibatkan kurangnya inspirasi dan minat pemuda berwirausaha gerabah. Hal ini dilihat dari belum maksimalnya peran pengrajin dan perangkat desa untuk mengajak pemuda ikutserta dalam berwirausaha gerabah. Kondisi ini belum bisa menggambarkan dukungan yang utuh yang telah dirasakan oleh pemuda Gebangsari dari lingkungan masyarakat. Sehingga cukup wajar jika pemuda belum ada motivasi yang tinggi untuk ikutserta dalam kegiatan kewirausahaan gerabah. Hal ini jelas bahwa lingkungan masyarakat Gebangsari masih minim dalam mendukung pemuda mengembangkan kewirausahaan gerabah. Hal ini sejalan dengan Indrakusuma (dalam Choiri, 2017: 96) yang mengemukakan bahwa dalam masyarakat, disamping memberikan hal-hal yang berpengaruh positif pada pendidikan dan pengalaman seseorang, juga banyak hal-hal yang memberikan pengaruh negatif pada seseorang.

SIMPULAN

Pemuda dalam mengembangkan kewirausahaan sosial gerabah Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen masih minim keterlibatannya dalam kewirausahaan sosial gerabah. Hal ini tidak sejalan dengan teori penerapan konsep kewirausahaan sosial gerabah, yaitu wirausahawan sosial harus menjadi agen perubahan (agen of change). Pemuda di desa Gebangsari belum maksimal dalam menampilkan peran pemuda sebagai agen of change dalam mengembangkan kewirausahaan sosial gerabah pemuda di desa Gebangsari belum maksimal dalam menampilkan peran pemuda sebagai agen of change dalam kehidupan masyarakat. Faktor penghambat pemuda dalam mengembangkan kewirausahaan sosial gerabah adalah faktor motivasi, kesiapan, bakat, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, N. P. P., & Kusuma, A. A. G. A. A. (2016). Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen*, 5(8), 254988.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2018: Statistik Angkatan Kerja 2008-2018. Kebumen: Badan Pusat Statistik.

- Choiri, M. M. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1).
<https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Dewi, D. P., Mediyani, D., Hidayat, W., Rohaeti, E. E., & Wijaya, T. T. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Pada Materi Lingkaran dan Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(6), 371–378.
- Dhewanto, W., Mulyaningsih, H. D., Permatasari, A., Anggadwita, G., & Ameka, I. (2013). *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*. Alfabeta.
- Dwianto, A. S. (2018). Social Entrepreneurship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas. *Majalah Ilmiah Bijak*, 15(1), 68–76.
- Hasanudin, Kristofel, J., Mahatrisni, P. I., Winasis, N. T., & Satrio, B. (2011). *Anxieties / Desires: 90 Insights For Makerting to Youth, Women, Netizen*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanti, D. M., Hati, S. R. H., Astari Wiraustuti, & Susanto, K. (2015). Berani Jadi Wirausaha Sosial?. *Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*. DBS Foundation. <http://dbs.com/iwov-resources/pdf/indonesia/social-good/Berani-jadi-SE-24Jun2015-final.pdf>
- Istriyani, R. (2015). Kontribusi Pemuda dalam Menjawab Permasalahan Sosial Ekonomi Pascabencana. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 315.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36815>
- Kartika, R. S. (2013). Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa (Studi Deskriptif di Desa Karang Rejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, Kampung Suka Jawa Kecamatan Bumi Ratu Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sidoasri Kecamatan Candi Puro Kabupate. *Jurnal Bina Praja*, 05(04), 281–300.
<https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.281-300>
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rumijati, A. (2010). Pengaruh Bakat Potensi Kewirausahaan Dan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Ekonomika Bisnis*, 1(2), 187–200.
- Sawitri, N., & Kisworo, B. (2014). Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda Di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 44–48.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2).
<https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Suwito, A. (2014). Membangun Integritas Bangsa Dikalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, IV(2).
- Undang-Undang Dasar RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- UNICEF. (2007). *Adolescents and Civil Engagement : Social Entrepreneurship and Young People*. 3.